

PENGEMBANGAN PADI VARIETAS LOKAL DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

THE DEVELOPMENT OF LOCAL VARIETY OF RICE IN SOUTH KALIMANTAN PROVINCE

Sarah Hidayani

Fungsional Perencana Ahli Madya,
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan,
Jl. Dharma Praja I Komplek Perkantoran Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan
Banjarbaru
email: sarahhidayani@gmail.com

Diserahkan : 14/09/2023, Diperbaiki : 24/10/2023, Disetujui : 06/11/2023
DOI: 10.47441/jkp.v18i2.340

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi terkait dengan karakteristik padi varietas lokal mengakibatkan fluktuasi harga, disamping juga permasalahan yang dihadapi terkait inefisiensi struktur pasar, kurangnya dukungan infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Padi varietas lokal ini mempunyai rasa nasi pera tetapi tidak keras dan beraroma harum menurut preferensi masyarakat rawa terutama suku Banjar. Sehingga permintaan cukup tinggi terhadap padi varietas lokal di Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan yang dapat dilakukan terhadap pengembangan padi varietas lokal. Lokasi penelitian adalah di Provinsi Kalimantan Selatan, pada tahun 2021. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan dan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Rekomendasi dari penelitian ini adalah pengelolaan air merupakan kunci pengembangan padi varietas lokal, untuk itu perlu dukungan dari Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Provinsi Kalimantan Selatan dalam rangka pengelolaan tata air pada lahan pasang surut. Dalam rangka meningkatkan produksi padi varietas lokal juga dapat dilakukan perluasan sawah lahan pasang surut, mengingat banyaknya alih fungsi lahan pertanian terutama yang spesifik padi varietas lokal serta pemberian bantuan sarana produksi, alat dan peralatan pertanian, dan lain-lain untuk petani padi varietas lokal. Padi hasil persilangan dapat merupakan alternatif pengembangan padi varietas lokal yang dapat ditanam dua kali setahun.

Kata Kunci: Padi Varietas Lokal, Petani, Lahan Rawa Pasang Surut

Abstract

The problems faced are related to the characteristics of local rice varieties, resulting in price fluctuations, inefficiencies in market structure, lack of infrastructure support and government policies. This local variety has the taste of pera rice but is not hard and fragrant. Thus, the demand for local rice varieties in South Kalimantan is relatively high. This study aims to determine policies for developing local rice varieties. The research location is in South Kalimantan in 2021. The data used are secondary data from the Central Bureau of Statistics of South Kalimantan and the Food Crops and Horticulture Office of South Kalimantan and analysed through descriptive methods. This study recommends that water management is the key to developing local rice varieties; it needs infrastructure support, especially in water management on tidal lands. To increase the production of local rice varieties, tidal rice fields can also be expanded, considering the many agricultural land conversions, especially those specific to local varieties of rice and the provision of production

facilities, agricultural tools and equipment, and others for local varieties of rice farmers. Crossbred rice can be an alternative to the development of local varieties of rice that can be planted twice a year.

Keywords: *Local Varieties of Rice, Farmers, Tidal Swamp Land*

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan mempunyai lahan rawa yang cukup luas, peran petani di lahan rawa cukup besar dalam sumbangannya untuk memenuhi kebutuhan padi. Di lahan rawa pasang surut Kalimantan Selatan, lebih dari 70 % pertanaman padi didominasi oleh varietas lokal. Kabupaten Barito Kuala merupakan sentra produksi padi varietas lokal. Sebagian besar petani di Kabupaten Barito Kuala mengusahakan padi varietas lokal ini. Luas sawah yang terbesar di Kalimantan Selatan berada di Kabupaten Barito Kuala yaitu 113.998 ha atau 20,66%. Menurut Ar-Riza *et al.* (2014), pertanaman padi varietas lokal masih sangat dominan dibandingkan padi varietas unggul untuk daerah lahan rawa atau lahan pasang surut seperti di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Padi varietas lokal mempunyai beberapa keunggulan antara lain : (1) tidak memerlukan *input* produksi (seperti pupuk, pestisida, dan sebagainya) yang tinggi; (2) adaptif terhadap kondisi lingkungan rawa pasang surut, sehingga risiko gagal lebih kecil; (3) harga gabahnya lebih baik dibandingkan harga gabah varietas unggul; (4) umurnya panjang (8-10 bulan), sehingga petani masih mempunyai kesempatan untuk bekerja di luar sektor pertanian (*off farm*); dan (5) mengandung kadar besi (Fe) dan seng (Zn) yang cukup tinggi, yaitu masing-masing 11-83 ppm dan 20-108 ppm (Khairullah, 2007 dalam Ar-Riza, *et al.* 2014). Kedua zat tersebut merupakan zat yang sangat penting untuk kesehatan manusia. Besi berfungsi dalam pembentukan sel darah merah, sedangkan Zn penting dalam proses metabolisme asam amino, karbohidrat, dan dapat mencegah menumpuknya kolesterol dalam darah. Kelemahan padi varietas lokal antara lain: (1) umurnya panjang sehingga tidak bisa ditanam dua kali dalam setahun; (2) respons yang rendah terhadap pemupukan, dan (3) produksi relatif rendah karena tunas anakan yang berhasil menjadi malai hanya 35-68%. Padi varietas lokal pasang surut terdiri dari berbagai varietas, namun yang paling terkenal di Kalimantan Selatan adalah varietas Karang Dukuh dan Siam Unus. Padi varietas lokal ini mempunyai rasa nasi *pera* tetapi tidak keras dan beraroma harum menurut preferensi masyarakat rawa terutama suku Banjar.

Tabel 1. Luas Panen Padi (Ha) di Kalimantan Selatan menurut Kabupaten/Kota Tahun 2019 dan 2020

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (ha)	
	2019	2020
Tanah Laut	28.453,79	24.728,88
Kotabaru	6.340,93	7.152,37
Banjar	77.013,61	50.734,72
Barito Kuala	88.342,77	66.448,45
Tapin	40.374,98	31.097,66
Hulu Sungai Selatan	30.964,51	25.862,43
Hulu Sungai Tengah	29.240,03	29.921,83
Hulu Sungai Utara	18.285,41	17.291,53
Tabalong	13.936,89	15.909,05
Tanah Bumbu	11.991,54	12.683,14
Balangan	5.061,63	4.606,5
Banjarmasin	4.572,46	2.376,67
Banjarbaru	1.667,40	1..023,12
Kalimantan Selatan	356.245,95	289.836,35

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2021

Menurut Bank Indonesia dalam Laporan Kajian Arah Pengembangan Klaster Nasional dalam rangka Mendukung Pengendalian Inflasi bahwa beras merupakan salah satu komoditas pemicu inflasi. Salah satu faktor penyebab inflasi bersumber dari fluktuasi harga *volatile foods*, di mana tekanan harga terutama dipicu oleh kendala produksi, lemahnya kelembagaan petani, inefisiensi struktur pasar, ketidaklancaran distribusi, kurangnya dukungan infrastruktur, maupun kebijakan pemerintah. Selain meningkatkan ketidakpastian baik bagi produsen maupun konsumen, fluktuasi harga *volatile foods* menjadi salah satu penyebab rendahnya minat untuk berinvestasi di sektor pertanian sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Komoditas Utama Penyumbang Inflasi

Komoditas	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulampua, Bali, Nusra
Beras	V	V	V	V
Cabe Merah	V	V	V	V
Bawang Merah	V	V	V	V
Daging Sapi	-	-	V	-
Daging Ayam Ras	V	V	V	V

Sumber: Bank Indonesia, 2015

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan padi varietas lokal dan rekomendasi terhadap kebijakan yang dapat dilakukan terhadap pengembangan padi varietas lokal.

METODE PENELITIAN

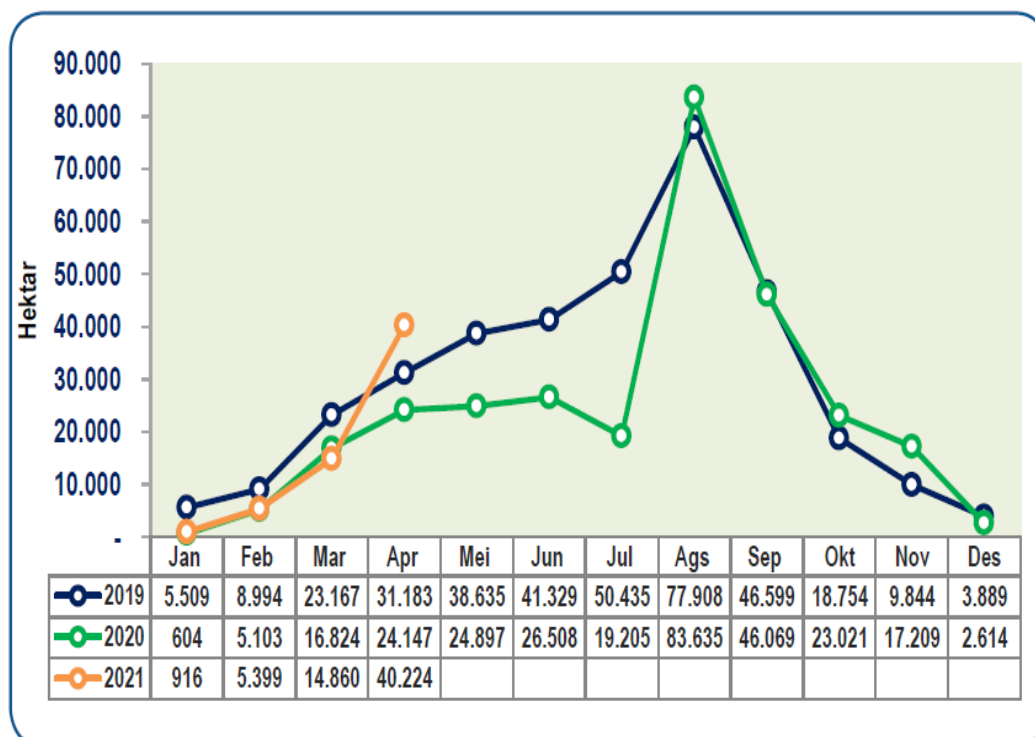
Lokasi penelitian adalah di Provinsi Kalimantan Selatan, pada tahun 2021. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan dan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan. Metode analisis data yang digunakan adalah Metode Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Survei Kerangka Sampel Area (KSA) dari BPS, realisasi panen padi sepanjang Januari hingga Desember 2020 sebesar 289,84 ribu ha, atau mengalami penurunan sekitar 66,41 ribu ha (18,64 persen) dibandingkan 2019 yang mencapai 356,25 ribu ha. Tidak terdapat perbedaan puncak panen padi pada 2020 dan 2019, yaitu terjadi pada bulan Agustus dengan luasan sebesar 83,64 ribu ha pada tahun 2020 dan 77,91 ribu ha pada tahun 2019 (Gambar 1).

Penurunan luas panen akan menyebabkan penurunan hasil produksi, sebagaimana pada Tabel 2. Penurunan hasil produksi ini apabila permintaan tetap maka akan menyebabkan kekurangan dari sisi penawaran, akibatnya harga akan naik. Terutama pada padi varietas lokal yang merupakan beras premium yang harganya lebih tinggi daripada beras varietas unggul dan permintaan terhadap beras varietas lokal ini juga tinggi.

Produksi padi varietas lokal terdapat pada empat kabupaten, yaitu Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, dan Kabupaten Tapin karena pada empat kabupaten tersebut terdapat lahan pasang surut yang merupakan lahan untuk menanam padi varietas lokal sesuai dengan karakteristiknya, sehingga jumlah perkiraan produksi setara beras padi varietas lokal pada empat kabupaten tersebut adalah sebagaimana pada Tabel 4.

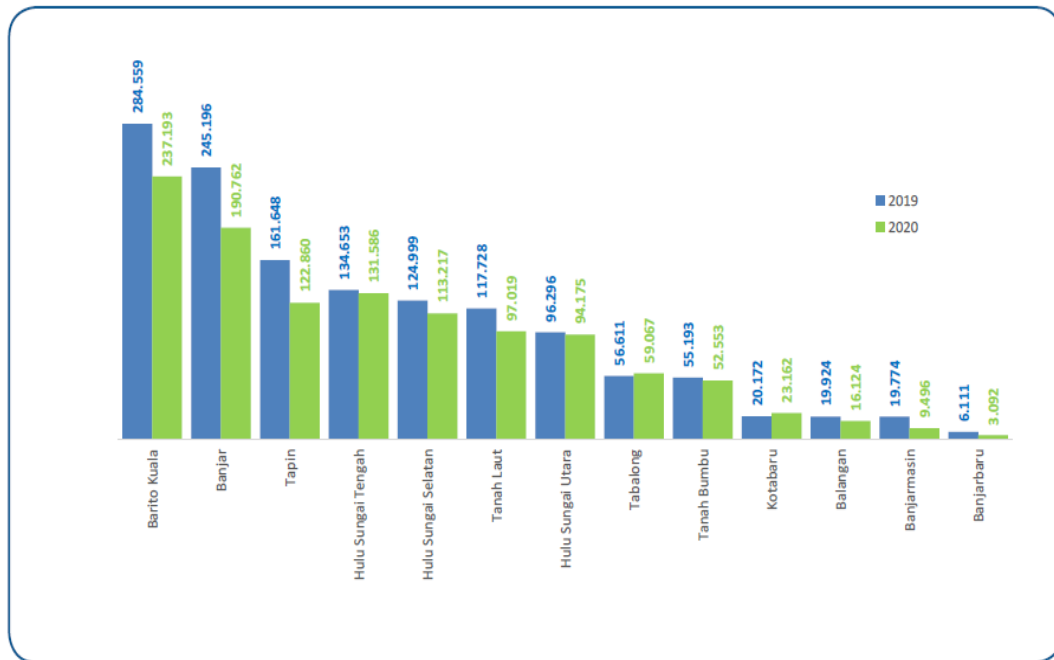


Gambar 1. Perkembangan Luas Panen Padi di Kalimantan Selatan 2019-2021 (ha)
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2021.

Tabel 3. Produksi Padi (ton) di Kalimantan Selatan menurut Kabupaten/Kota Tahun 2019 dan 2020

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton)	
	2019	2020
Tanah Laut	117.728,21	97.018,84
Kotabaru	20.172,26	23.162,39
Banjar	245.195,57	190.762,02
Barito Kuala	284.558,93	237.193,34
Tapin	161.647,51	122.859,81
Hulu Sungai Selatan	124.999,04	113.217,00
Hulu Sungai Tengah	134.652,55	131.585,88
Hulu Sungai Utara	96.295,76	94.175,17
Tabalong	56.610,73	59.067,28
Tanah Bumbu	55.192,69	52.553,08
Balangan	19.923,66	16.123,59
Banjarmasin	19.773,56	9.496,4
Banjarbaru	6.111,35	3.091,86
Kalimantan Selatan	1.342.861,82	1.150.306,66

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2021



Gambar 2. Produksi Padi di Kalimantan Selatan menurut Kabupaten/Kota, 2019-2020 (ton GKG).

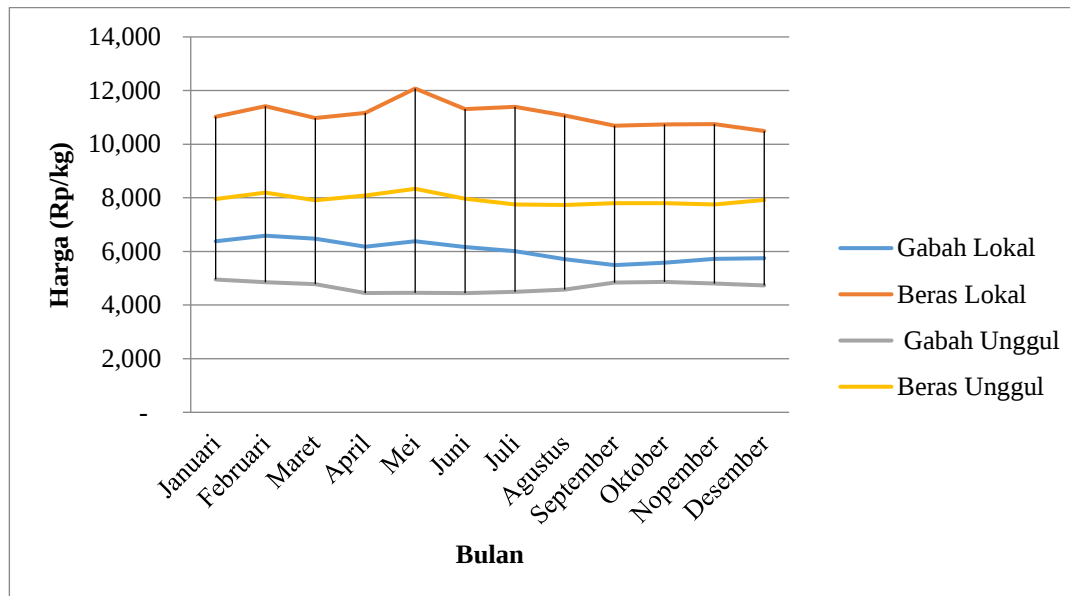
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2021

Tabel 4. Perkiraan Produksi Beras Varietas Lokal di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Produksi setara beras (ton)	Perkiraan varietas lokal	Produksi setara beras varietas lokal (ton)
Tanah Laut	57.108,19	75%	42.831,14
Banjar	112.288,23	80%	89.830,58
Barito Kuala	139.619,07	80%	111.695,25
Tapin	72.318,94	70%	50.623,26
Total	381.334,43		294.980,23

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2021 (data diolah)

Karakteristik padi varietas lokal mengakibatkan harga gabah dan beras varietas lokal berfluktuasi. Pada Gambar 2, diketahui bahwa harga gabah varietas lokal meningkat pada bulan Februari sampai dengan bulan Juli. Harga gabah varietas lokal akan turun pada bulan Agustus sampai Desember. Hal tersebut berkaitan dengan pola tanam padi varietas lokal yang ditanam satu kali dalam setahun. Peningkatan harga gabah pada bulan Februari sampai dengan Juli tersebut dikarenakan stok atau simpanan gabah di tingkat petani sudah mulai berkurang. Harga gabah akan turun pada bulan Agustus karena petani sudah mulai panen. Permintaan terhadap beras lokal yang lebih tinggi daripada beras unggul menyebabkan harga beras lokal menjadi lebih tinggi daripada beras unggul. Tingginya permintaan terhadap beras lokal karena masyarakat Kalimantan Selatan terutama suku Banjar menyukai beras lokal yang *pera*. Menurut Satya (2016), pembentukan harga komoditas pertanian dipengaruhi oleh sisi penawaran karena sisi permintaan cenderung stabil mengikuti perkembangan trennya.

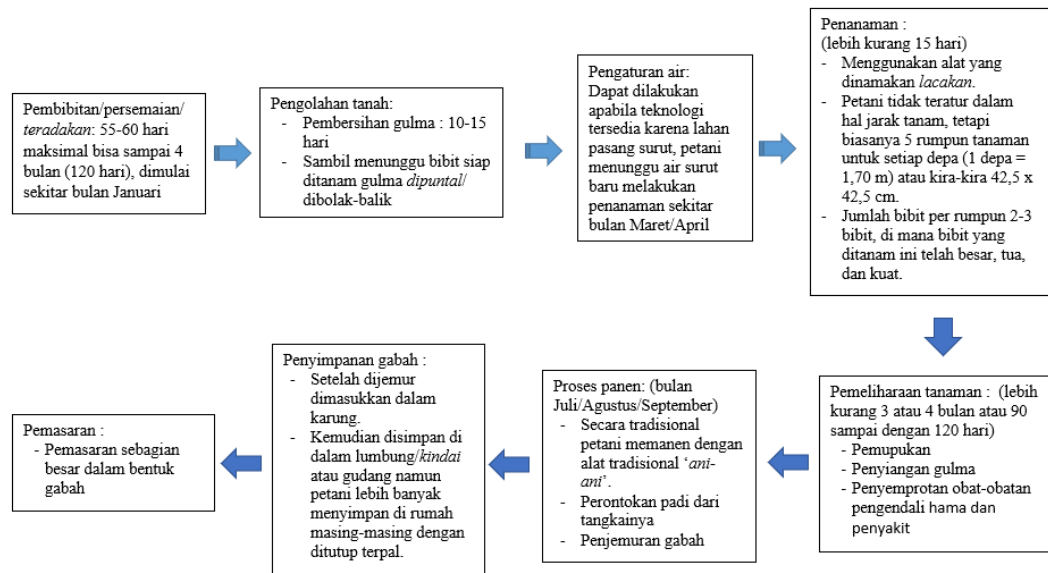


Gambar 3. Grafik Harga Gabah dan Harga Beras Varietas Lokal dan Unggul Tahun 2017
Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, 2018
(data diolah)

Peningkatan harga gabah cenderung stabil dibandingkan harga beras yang sering mengalami lonjakan harga. Hal ini disebabkan pedagang menaikkan harga beras di tingkat konsumen. Sesuai penelitian Sobichin (2013) bahwa petani tidak menikmati disparitas harga gabah dan beras yang sangat tinggi, tetapi dinikmati oleh pihak pedagang pengumpul, penggilingan padi, dan pedagang besar serta pedagang pengecer. Pada saat memasuki panen raya dengan pasokan barang melimpah, umumnya harga akan anjlok dan sebaliknya saat musim paceklik, secara perlahan suplai barang di pasaran berkurang, harga mulai merangkak naik. Kondisi tersebut tentu tidak menguntungkan petani sebagai produsen, terutama petani yang berlahan sempit, karena jika hasil panennya dijual saat panen raya, maka harga yang diterima petani cenderung rendah.

Permasalahan yang dihadapi dalam rangka pengembangan padi varietas lokal antara lain: (1) Karakteristik padi varietas lokal adalah umurnya panjang, sehingga tidak bisa ditanam dua kali dalam setahun; respons yang rendah terhadap pemupukan; produksi relatif rendah karena tunas anakan yang berhasil menjadi malai hanya 35-68%; (2) Padi varietas lokal yang hanya bisa ditanam satu kali setahun terkait dengan masa tanam yang memerlukan waktu lebih kurang sembilan bulan. Hal tersebut karena lamanya proses yang dilakukan per tahap pada siklus tanamnya dan sifatnya yang fotoperiodisme yaitu lebih mungkin untuk berbunga di bawah kondisi cahaya yang tepat dalam hal ini cahaya matahari yang lebih panjang (dapat berbunga pada bulan Juni); (3) Selama ini faktor air merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses budidaya padi varietas lokal. Karena lahan yang ditanami petani merupakan lahan pasang surut; (4) Budidaya padi varietas lokal yang dilakukan petani dengan keterbatasan kemampuan petani karena tidak adanya bantuan yang diberikan pemerintah sebagaimana yang diberikan pada pengembangan padi varietas unggul (memperoleh bantuan saprodi, alsintan, dan sebagainya dari Pemerintah Pusat/Kementan); dan (5) Kurang dikembangkannya padi varietas lokal dalam penyediaan benih bermutu dan bersertifikat. Hanya sebagian kecil lahan sawah pasang surut yang beririgasi dengan kondisi yang perlu direhabilitasi, sedang sebagian besar belum ada jaringan irigasi dan tata kelola air. Lahan rawa pasang surut dan lahan lebak memiliki potensi dan peluang sangat besar untuk pengembangan usaha tani terpadu (tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan) dengan memerhatikan kondisi lahan dan dengan memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan. Inovasi teknologi yang dianjurkan untuk

pengembangan lahan rawa antara lain adalah penataan lahan dan pengelolaan air, tata air satu arah, tabat konservasi, surjan dan tukang, sistem drainase dangkal, pemberian kapur (ameliorasi), pemupukan N dan P, pemilihan varietas tanaman adaptif (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan), dan peternakan yang sesuai dan layak dikembangkan serta menguntungkan (Suryana 2016). Untuk mengatasi permasalahan terkait pengembangan padi varietas lokal maka dilakukan analisis terhadap karakteristik padi varietas lokal ini. Pertama adalah dengan mengetahui siklus padi varietas lokal sejak dari pembibitan/persemaian, persiapan lahan/pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), panen dan *processing* hasil.



Gambar 4. Siklus Tanam Padi Varietas Lokal

Sumber: hasil olah data, 2021

Siklus Padi Varietas Lokal

Siklus padi varietas lokal terdiri atas: (a) pembibitan/persemaian; (b) persiapan lahan/pengolahan tanah; (c) penanaman; (d) pemupukan; (e) penyiangan dan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT); dan (f) panen dan *processing* hasil. Dalam (Khairullah., Izhar, Saleh 2020), Teknologi budidaya varietas padi lokal di sini mencakup persemaian, pindah tanam, penyiapan lahan, pemupukan, pemeliharaan dan pengendalian OPT, panen dan prosesing hasil atau pasca panen yang dilakukan secara tradisional. Teknologi budidaya tradisional ini sampai sekarang di persawahan pasang surut Kalimantan Selatan masih banyak dilakukan petani, terutama untuk kepemilikan sendiri.

Pada tahapan pembibitan/persemaian, persemaian varietas lokal dilakukan dengan cara pindah tanam sampai dua kali. Persemaian benih dilakukan secara tugal atau *teradak* (persemaian kering) dan cara ini paling lazim dilakukan petani di lahan rawa pasang surut, selain persemaian basah (palai). Persemaian kering (tugal) dimulai pada bulan Oktober atau November. Benih yang dibutuhkan sekitar 5 kg untuk lahan *teradakan* seluas 150 m² dan cukup untuk satu ha sawah. Umur bibit sekitar 30 hingga 40 hari setelah tabur untuk siap dipindahtanamkan. Pindah-tanam bibit pertama ditanam (*diampak*) pada sebagian kecil areal persawahan (20 persen dari areal sawah) yang dilaksanakan pada bulan Desember-Januari. Satu rumpun bibit *teradakan* dibagi menjadi empat hingga lima bagian yang kemudian ditanam di *ampakan*. Lama bibit di *ampakan* sekitar 40 hari untuk selanjutnya dipindahtanamkan lagi.

Pindahtanam kedua (*dilacak*) dilaksanakan pada bulan Januari-Februari. Sekitar sepertiga luas sawah diperlukan untuk *lacakan* ini, letaknya di tengah sawah. Umur bibit

di *lacakan* untuk siap ditanam di areal sawah antara 55 hingga 60 hari. Pembibitan dengan cara tanam-pindah ini memakan waktu sampai empat bulan. Hal ini tentu saja tidak efisien, mengingat periode tersebut dapat ditanami dengan satu musim tanam varietas unggul.

Namun di sisi lain, kondisi lahan secara alami masih tergenang cukup dalam yang tidak memungkinkan bibit dari *teradakan* ditanam langsung di sawah. Pemindahtanaman bibit beberapa kali ini secara tidak langsung bertujuan pula untuk memperbesar, memperkuat, dan memperbanyak bibit. Kelebihan lainnya adalah jumlah benih yang digunakan lebih sedikit, yaitu kira-kira seperenam kali dibandingkan dengan bibit yang ditanam langsung. Untuk mengatasi waktu pembibitan yang lama ini diperlukan tata air yang sesuai dengan memanfaatkan air pasang dan surut, sehingga air di sawah dapat diatur. Namun hal ini juga masih menghadapi masalah apabila curah hujan tinggi dan air sedang pasang. Pada tahun 2022, telah terjadi gagal tanam dan gagal panen di beberapa desa yang mengusahakan padi varietas lokal di Kabupaten Barito Kuala. Akibatnya produksi padi varietas lokal rendah dan harganya naik di pasaran. Untuk itu, tata pengelolaan air sangat diperlukan petani dengan membuka saluran-saluran air yang tertutup maupun membuka saluran air yang lebih besar yang langsung dapat terhubung dengan sungai besar untuk penyaluran airnya.

Tahapan siklus selanjutnya, yakni persiapan lahan/pengolahan tanah dilaksanakan kira-kira satu bulan setelah bibit berada di *lacakan*, yaitu bulan Februari. Gulma di sawah-sawah dibersihkan dengan menggunakan alat pemotong *tajak* dan potongan gulma ini dibiarkan di air selama 10 hingga 15 hari. Gulma tersebut kemudian dipuntal berbentuk *tukungan-tukungan* bulat kecil. Secara periodik puntalan tersebut dibalik untuk mempercepat dekomposisi. Puntalan disebar merata pada permukaan sawah sambil menunggu air surut. Kadang-kadang pada periode tunggu tersebut tumbuh gulma baru sehingga dilakukan *penjajaban* dengan menggunakan golok panjang yang tajam. Persiapan lahan dengan menggunakan alat *tajak* tidak mengganggu lapisan pirit, sehingga cukup aman bagi tanaman. Gulma yang telah dipotong secara tidak langsung dijadikan sebagai bahan organik yang dapat memperkaya hara. Meskipun demikian, proses dekomposisi bahan organik tersebut dianggap cukup lama. Diperlukan bahan dekomposer yang dapat mempercepat bahan organik tersebut dan aman bagi lingkungan.

Tahapan penanaman dilakukan pada bulan Maret atau April saat permukaan air telah surut dan cocok untuk ditanami bibit dari *lacakan*. Petani melakukan penanaman bibit secara tidak beraturan dalam hal jarak tanam, tetapi biasanya lima rumpun tanaman untuk setiap depa (1 depa = 1,70 m) atau kira-kira 42,5 x 42,5 cm. Jumlah bibit per rumpun 2-3 bibit, di mana bibit yang ditanam ini telah besar, tua, dan kuat. Alat tradisional yang digunakan untuk menanam bibit padi yang bersal dari *lacakan* dinamakan *tutujuh*. Periode waktu bulan Maret atau April ini secara tidak langsung lebih menguntungkan tanaman, mengingat pada saat itu periode kelarutan Fe^{2+} mengalami penurunan, sehingga bibit yang ditanam dapat terhindar dari keracunan (*Fe toxicity*). Meskipun demikian jarak tanam yang tidak teratur cukup merugikan dilihat dari sisi penyerapan sinar matahari, sehingga fotosintesis tidak optimal.

Pada awalnya petani tidak melakukan pemupukan anorganik seperti urea, TSP/SP36, atau KCl. Hasil dekomposisi bahan organik dianggap cukup untuk pertumbuhan tanaman. Sebagian petani hanya memberikan garam dapur dengan takaran seadanya. Varietas lokal sesuai karakteristiknya memiliki masa tanam yang lama yaitu kurang lebih 9 bulan sehingga hanya dapat ditanam 1 kali dalam setahun. Hal tersebut karena sifatnya yang fotoperiodisme, memerlukan waktu pada saat matahari yang panjang untuk dapat berbunga dan berbuah. Menurut Fadliah dkk (2018) tindak agronomi penggunaan pupuk majemuk NPK, dan jarak tanam berpengaruh nyata dan penggunaan alat dalam pengolahan tanah sangat nyata terhadap produktivitas tanaman padi lokal varietas Siam Unus di daerah rawa pasang-surut, sedangkan penggunaan kapur tidak berpengaruh nyata.

Pemupukan anorganik yang dilakukan sekarang disebabkan oleh telah menipisnya bahan organik. Pupuk yang diberikan kebanyakan hanya urea dan atau SP36 saja dengan

takaran seadanya atau tidak menentu. Petani sangat jarang melakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk KCl. Hal ini tentu saja merugikan tanaman karena berisiko kekurangan unsur hara kalium, berkaitan dengan telah menipisnya bahan organik tersebut. Sebagian petani melakukan penaburan abu sekam yang dengan cara ini kebutuhan tanaman padi untuk unsur hara K cukup tercukupi. Beberapa informasi yang didapat dari petani menunjukkan bahwa dengan pemupukan hasil padi dapat meningkat, meskipun peningkatannya tidak signifikan. Pemberian garam dapur juga sering dilakukan petani yang dalam jangka pendek dapat melumpurkan tanah sawah, tetapi dalam jangka panjang justru merugikan karena akan merusak struktur tanah. Untuk meningkatkan hasil padi varietas lokal dapat dilakukan pemupukan 45 kg N, 60 kg P_2O_5 , dan 60 kg K_2O per ha.

Penyiangan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) berupa rumput atau gulma biasanya hanya dilakukan petani pada awal pertumbuhan saja. Kebanyakan petani tidak melakukan penyiangan, hal ini karena bentuk tajuk padi yang panjang-merimbun, sehingga dapat menutup permukaan tanah. Dengan demikian, pertumbuhan gulma dapat ditekan, karena berkurangnya distribusi sinar matahari di bagian bawah atau permukaan tanah. Tetapi bagaimana pun penyiangan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil tanaman.

Pengendalian hama dan penyakit tanaman sangat jarang dilakukan. Hama yang sering menyerang adalah tikus, penggerek batang, walang sangit, lembing batu atau kepinding tanah, hama putih palsu, dan wereng coklat. Sedangkan penyakit yang sering menyerang adalah blas leher, bercak coklat daun, dan hawar pelepah daun. Pengendalian yang sangat dianjurkan adalah pengendalian secara terpadu, seperti pengaturan pola tanam termasuk pergiliran varietas dan penggunaan musuh alamnya. Secara kimiawi, biasanya dilakukan penyemprotan terhadap hama yang menyerang. Tergantung jenis hamanya, pestisida yang diaplikasikan harus yang sudah direkomendasikan pemerintah.

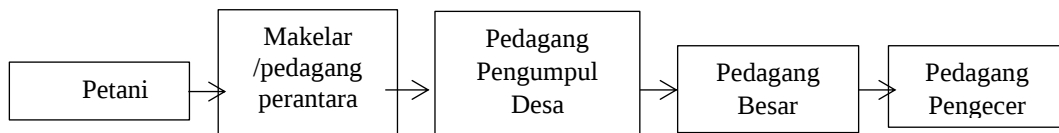
Panen dilakukan pada bulan Juli-Agustus-September, tergantung jenis varietas dan waktu tanamnya. Secara tradisional petani memanen dengan alat tradisional *ani-ani*. Meskipun lambat tetapi hal ini dianggap dapat mengurangi kehilangan hasil. Panen dengan alat *ani-ani* ini juga cukup menguntungkan apabila malai padi tidak serempak matangnya. Panen dengan menggunakan sabit lebih cepat tetapi sering berasnya pecah saat digiling. Dikaitkan dengan kebutuhan tenaga kerja tentu saja panen dengan *ani-ani* memerlukan curahan tenaga kerja yang lebih banyak dan waktu yang lebih lama. Meskipun demikian sering terjadi interaksi yang positif antar pemanen yang datang dari desa sekitar dengan petani atau pemanen setempat atau internal pemanen pendatang.

Processing hasil (perontokan malai) di tingkat petani kebanyakan dengan cara tradisional menggunakan kaki atau *diirik*. Biasanya dilakukan pada malam hari dan hal ini sering pula dianggap sebagai hiburan karena dilakukan secara bersama-sama dengan iringan musik. Diperlukan tenaga kerja yang cukup banyak dan waktu yang lebih lama untuk kegiatan perontokan ini. Setelah malai-malai *diirik*, gabah dijemur dengan alas terpal plastik atau tikar yang terbuat dari purun. Hasil varietas lokal padi pasang surut cukup bervariasi, tergantung varietas, kesuburan tanah, dan cara budidayanya. Sebagian besar hasil padi antara 2-3 ton/ha gabah kering giling. Hasil ini termasuk rendah dibandingkan dengan varietas unggul dan hal ini merupakan kekurangan utama untuk varietas lokal.

Tahap Pemasaran

Ada beberapa lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran pemasaran gabah varietas lokal. Penelusuran terhadap lembaga pemasaran yang dimulai dari petani dan dilanjutkan terhadap lembaga pemasaran selanjutnya. Lembaga pemasaran dalam penelitian ini merupakan individu atau kelompok yang terlibat dalam menyalurkan barang dari produsen atau petani padi varietas lokal sampai ke konsumen akhir. Saluran pemasaran melibatkan beberapa lembaga seperti petani, pedagang pengumpul desa, pedagang besar dan pedagang pengecer.

Lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran pemasaran gabah varietas lokal dimulai dari petani yang setelah panen tidak menjual seluruh hasil panennya. Dimana petani menjual hasil panennya pada tahap pertama untuk menutupi biaya panen kepada pedagang pengumpul desa. Selanjutnya, petani akan menyimpan gabah miliknya tersebut pada tempat-tempat penyimpanan seperti di rumah, lumbung dan penggilingan. Petani akan menjual hasil panennya secara bertahap sesuai dengan kebutuhannya.



Gambar 5. Saluran Pemasaran Gabah Varietas Lokal oleh Petani

Sumber: Hidayani, 2020

Ada lima lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran gabah varietas lokal pada petani yang tidak mengikuti Sistem Resi Gudang (SRG). Petani yang tidak ikut SRG menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul melalui perantara yang merupakan perpanjangan tangan dari pedagang pengumpul. Pedagang perantara ini akan mendatangi petani ke lokasi atau tempat tinggalnya untuk menghubungkan antara petani dengan pedagang pengumpul. Perantara dapat membawa sampel gabah petani untuk kemudian disampaikan kepada pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul akan menaksir harga gabah sampel yang telah dibawa oleh perantara tersebut. Penentuan harga gabah dilakukan oleh pedagang pengumpul desa berdasarkan keadaan fisik gabah seperti tidak mudah patah, bentuknya yang panjang dan ramping akan memberikan harga yang lebih mahal (Hidayani, 2020). Beragamnya kualitas gabah di tingkat petani tercermin pada musim dan waktu yang sama terjadi variasi harga yang cukup berbeda antara petani. Fenomena ini sesungguhnya menginformasikan bahwa pada kenyataannya gabah dengan kualitas yang baik sudah sepantasnya dihargai lebih mahal dari kualitas yang kurang baik. Namun permasalahannya belum ada kesepakatan yang sama antara pedagang dan petani tentang perbedaan kualitas tersebut dan berapa perbedaan minimal harga tersebut agar mampu mendorong petani untuk meningkatkan kualitas gabahnya. Posisi penentu kualitas dan harga masih didominasi oleh pedagang, sehingga petani lebih bersifat menerima saja (Sugiharto, Pudjiastuti, and Hamzah 2018)

Petani harus melalui pedagang perantara untuk memasarkan gabahnya karena keterbatasan yang dimiliki petani dan hal tersebut juga sudah dilakukan sejak lama. Pedagang perantara biasanya berasal dari desa tempat petani tersebut tinggal dan sudah mempunyai hubungan kerja dengan pedagang pengumpul. Demikian juga dengan pedagang pengumpul, pedagang pengumpul harus melalui pedagang perantara untuk dapat membeli gabah petani karena pedagang perantara yang lebih mengetahui keadaan desa tersebut. Hasil penelitian Qhoirunisa (2014), bahwa pilihan saluran pemasaran merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam memasarkan produk pertanian. Saluran pemasaran yang berbeda memberikan tingkat keuntungan dan biaya yang berbeda pula. Selain itu saluran pemasaran yang dipilih dan digunakan oleh petani dalam memasarkan komoditas hasil pertanian memiliki pengaruh terhadap keuntungan yang akan diterima. Saluran pemasaran petani yang ikut sistem resi gudang (SRG) lebih pendek daripada saluran pemasaran petani yang tidak ikut SRG (Hidayani, 2020). SRG menyerap surplus dan menghindari jatuhnya harga (Gunawan *et.al*, 2019). Menurut Hermanto (2017), masih besarnya disparitas harga beras di tingkat produsen dengan harga beras di tingkat konsumen, serta adanya perbedaan harga antara harga beras di daerah sentra produksi di wilayah tertentu dengan daerah konsumen di daerah perkotaan, maka kebijakan penetapan HET beras sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 57/M-DAG/PER/8/2017 tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Beras yang menetapkan HET beras pada tingkat pengecer dengan

mempertimbangkan perbedaan HET menurut wilayah penjualan. Dengan adanya pengaturan HET pada tingkat pengecer, diharapkan disparitas harga antara harga beras di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen dapat ditekan.

Padi Hasil Persilangan sebagai Alternatif.

Padi hasil persilangan dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan karakteristik yang dimiliki padi varietas lokal. Padi hasil persilangan merupakan padi hasil persilangan antara padi varietas lokal dan padi varietas unggul. Padi hasil persilangan dapat ditanam 2 kali setahun, karena umur tanamnya 120-125 hari (lebih kurang 4-5 bulan). Hasil produksi lebih banyak. Bentuk berasnya sama dengan padi varietas lokal yaitu pera, bulirnya ramping dan panjang. Kelemahan malai mudah patah karena tidak dapat menahan berat buah padi yang banyak dan dari segi rasa agak berbeda dari varietas lokal aslinya. Sampai dengan saat ini, padi hasil persilangan masih belum dikembangkan, baik di tingkat penangkar maupun petani.

Hasil persilangan terhadap padi varietas lokal dengan padi varietas unggul yaitu: (a) Padi varietas Siam Unus dengan Cisokan menghasilkan varietas padi Margasari; (b) Padi varietas Siam Unus dengan Dodokan menghasilkan varietas padi Martapura; (c) Padi varietas Siam Mutiara dengan Fatmawati menghasilkan varietas IPB Batola 1R Dadahup (2010); (d) Padi varietas Siam Mutiara dengan Fatmawati menghasilkan varietas IPB Batola 2R Bakumpai (2010); (e) Padi varietas Siam Sapat dengan Fatmawati menghasilkan varietas IPB Batola 5R (2012); dan (f) Padi varietas Siam Sapat dengan Fatmawati menghasilkan varietas IPB Batola 6R (2012).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Kunci pada tahap pembibitan/persemaian, persiapan dan pengolahan lahan maupun penanaman adalah pengelolaan/pengaturan tata air. Permasalahan dihadapi adalah bahwa pemanfaatan jaringan irigasi belum optimal dalam peningkatan Indeks Pertanaman (IP) dan kurang terpeliharanya infrastruktur yang telah dibangun seperti Jaringan irigasi tingkat desa dan jaringan irigasi tingkat usahatani. Hanya sebagian kecil lahan sawah pasang surut yang beririgasi dengan kondisi yang perlu direhabilitasi, sedang sebagian besar belum ada jaringan irigasi dan tata kelola air. Pada tahap persemaian, pengaturan air tanaman dapat dilakukan dengan memindahkan tanaman tetapi secara berkala, sehingga dapat menghemat tenaga untuk melakukan pekerjaan yang lain. Pada tahap persiapan lahan/pengolahan tanah, pengelolaan air dilakukan untuk mengurangi keasaman tanah, mengolah lahan agar lebih efektif, mengontrol penggunaan kapur agar tidak berlebihan, menjaga kesuburan tanah serta mengurangi biaya yang dikeluarkan petani. Pada tahap penanaman, dilakukan pengelolaan air agar penanaman dapat dilakukan tanpa menunggu air surut. Pada tahap pemeliharaan tanaman yaitu saat pemupukan, dengan pengelolaan air maka pemupukan menjadi lebih efektif karena dapat diserap oleh tanaman dengan lebih optimal (pupuk tidak larut terbawa air). Dengan demikian diharapkan produksi dan produktivitas dapat meningkat. Perlu tempat penyimpanan atau gudang yang standar yang dekat dengan petani dalam rangka menyimpan gabah hasil panen petani untuk meningkatkan kualitas hasil panen yang nantinya akan meningkatkan harga gabah petani. Dalam hal pemasaran, petani lebih baik menjual dalam bentuk beras daripada dalam bentuk gabah. Untuk itu sebaiknya gudang penyimpanan petani dilengkapi dengan mesin penggiling padi. Petani lebih baik menjual beras langsung ke pedagang besar/pengecer dan tidak melalui pedagang pengumpul.

REKOMENDASI

Pengelolaan air merupakan kunci pengembangan padi varietas lokal untuk itu perlu rehabilitasi jaringan irigasi yang telah ada maupun pembangunan jaringan irigasi baru dalam rangka mendukung peningkatan produksi dan produktivitas padi varietas lokal. Untuk itu perlu dukungan dari OPD terkait yaitu Dinas PUPR dalam rangka pengelolaan tata air pada lahan pasang surut. Dalam rangka meningkatkan produksi padi varietas lokal juga dapat dilakukan perluasan sawah lahan pasang surut, mengingat banyaknya alih fungsi lahan pertanian terutama yang spesifik padi varietas lokal. Terbatasnya bantuan saprodi, alsintan, dan lain-lain untuk petani padi varietas lokal dibandingkan pada petani varietas unggul yang memperoleh bantuan dari Pemerintah Pusat. Padi hasil persilangan dapat merupakan alternatif pengembangan padi varietas lokal yang dapat ditanam dua kali setahun. SRG dapat menjadi salah satu opsi bagi peningkatan harga gabah petani padi varietas lokal dengan sistem tunda jual. Untuk meningkatkan harga gabah petani SRG maka SRG sebaiknya dilengkapi dengan fasilitas penggilingan. Pengelola gudang SRG (dalam hal ini KUD) dapat bekerjasama dengan petani SRG untuk menjual gabah tunda jual dalam bentuk beras dan dapat menjual langsung kepada Pedagang Besar maupun Pedagang Pengecer. Sebaiknya ada *stand by buyer* yang dapat menjamin harga dan membeli gabah petani SRG sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Riza, Isdijanto, Indrastuti Rumanti, Muhammad Alwi. 2014. "Padi Lahan Rawa. Keunikan Sistem Budidaya dan Pengembangannya". Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan. 2021. "Luas Panen dan Produksi Padi di Kalimantan Selatan 2019. Hasil Kegiatan Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan. Banjarbaru
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan. 2019. "Data Harga Padi." Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Fadliah, Bambang F. Langai, Raihani Wahdah. 2018. "Pengaruh Tindak Agronomi dan Lingkungan Terhadap Hasil Padi Lokalkultivar Siam Unus pada Tiga Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala". *EnviroSciencieae* Vol. 14 (2) 94-98
- Gunawan E, Kuwornu John KM, Datta A, Nguyen Loc T. 2019. "Farmers' Perceptions of the Warehouse Receipt System in Indonesia". *Sustainability*. ISSN: 2071-1050 Vol 11 (6) 1690. DOI: 10.3390/su11061690
- Hermanto, Saptana, 2017. "Kebijakan Harga Beras Ditinjau dari Dimensi Penentu Harga". *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol 35 (1) 31-43
- Hidayani, Sarah. 2020. "Kajian Pemanfaatan Sistem Resi Gudang Gabah Varietas Lokal di Kabupaten Barito Kuala. Disertasi Program Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, , Yogyakarta.
- Khairullah, Izhar, and Muhammad Saleh. 2020. "Teknologi Budidaya Tradisional Padi Varietas Lokal." *Jurnal Pertanian Agros* Vol. 22 (2): 168–179.
- Peraturan Menteri Perdagangan No. 57/M-DAG/PER/8/2017 tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Beras.
- Qhoirunisa, Astri Sabrina. 2014. Rantai Pasok Padi di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Thesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Satya, Venti Eka 2016. "Anomali Fluktuasi Harga Bahan Pangan di Indonesia. Info Singkat. *Ekonomi dan Kebijakan Publik* Vol. 7 (03) 3-6
- Sobichin, Muhammad. 2013. "Nilai Rantai Distribusi Komoditas Gabah dan Beras di - Kabupaten Batang." *Economics Development Analysis Journal* Vol. 2 (1) 10
- Sugiharto, Jusuf, Pudjiastuti, Agnes Quartina Hamzah, Amir. 2018. "Penentuan Harga Gabah di Tingkat Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat dan Faktor yang

- Mempengaruhinya”. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi* Vol. 6 (1) 46-55. DOI: <https://doi.org/10.33366/ref.v6i1.985>
- Suryana. 2016. “Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Tani Terpadu Berbasis Kawasan di Lahan Rawa.” *Jurnal Litbang Pertanian* Vol. 35 (2) 57-68. DOI: 10.21082/jp3.v35n2.2016.p57-68

